

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN LOKAL DAN KONDISI LINGKUNGAN DI KAWASAN DANAU LUT TAWAR

Aini Zulfa¹, Sudaryono²

¹ Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

² Universitas Gadjah Mada, Jln Grafika 2 Sekip Yogyakarta 55281

¹ Email : ainizlf21@gmail.com

Diterima (received): 22 Juli 2025

Disetujui (accepted): 20 Agustus 2026

ABSTRAK

Danau Lut Tawar yang berada di Provinsi Aceh menjadi salah satu kawasan pariwisata yang sedang berkembang. Namun, pengembangan pariwisata yang pesat di kawasan ini menghadirkan dilema antara pertumbuhan ekonomi dan dampak sosio-lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dampak ganda dari fenomena tersebut serta menggambarkan persepsi dan respons masyarakat lokal terhadapnya, khususnya masyarakat Desa Mendale. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam dengan narasumber yang diseleksi menggunakan purposive sampling, serta diperkuat dengan data hasil observasi dan studi dokumen. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya dualisme dampak. Di satu sisi, pariwisata terbukti menjadi motor penggerak ekonomi baru yang membuka lapangan kerja dan peluang usaha. Namun di sisi lain, hal ini menimbulkan dampak ikutan (eksternalitas) yang relatif signifikan, seperti persoalan sampah, kerusakan fisik danau akibat penimbunan, serta pencemaran air. Simpulan utama adalah bahwa pengembangan pariwisata di Danau Lut Tawar berjalan secara pragmatis dan belum terencana, serta menciptakan dilema antara kepentingan ekonomi jangka pendek dan kelestarian lingkungan jangka panjang. Upaya pengelolaan yang ada terbukti belum mampu mengimbangi skala pembangunan yang masif.

Kata Kunci : Pariwisata, Danau Lut Tawar, Dampak Pengembangan

A. PENDAHULUAN

Pariwisata secara global diakui sebagai salah satu sektor ekonomi paling dinamis yang mampu mendorong pertumbuhan dan menciptakan lapangan kerja. Namun, pengembangannya, terutama di kawasan yang rentan secara ekologis dan kaya secara budaya, sering kali membawa konsekuensi dilematis. Di satu sisi, ia menjanjikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat lokal; di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, ia berisiko besar menyebabkan degradasi lingkungan dan pergeseran sosial-budaya. Dinamika inilah yang kini secara nyata terlihat di Danau Lut Tawar, Dataran Tinggi Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Danau Lut Tawar merupakan salah satu danau vulkanik terbesar di Provinsi Aceh dengan luas sekitar 5.472 hektare dan kedalaman mencapai 125 meter. Danau ini memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat sekitarnya (Tamara et al., 2022). Lebih dari sekadar sumber daya alam, Danau Lut Tawar juga

menjadi simbol kebanggaan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah dan bagian penting dari identitas budaya suku Gayo sebagai penduduk asli wilayah tersebut (Putra et al., 2017). Karena keunikan ekologis dan nilai budayanya, kawasan danau ini berkembang menjadi destinasi wisata unggulan, yang ditandai dengan pertumbuhan fasilitas wisata seperti kafe, penginapan, dan tempat rekreasi di sepanjang tepi danau, termasuk di Desa Mendale.

Menurut data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah, jumlah kunjungan wisatawan ke Danau Lut Tawar menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun (Agustiansyah, 2024). Penelitian oleh Agustinawati (2023) juga mengungkapkan bahwa wisatawan memiliki pandangan yang positif terhadap destinasi ini, yang terlihat dari besarnya minat mereka untuk datang kembali. Namun, di balik pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat ini, muncul pula berbagai persoalan lingkungan yang mengkhawatirkan, khususnya terkait dengan keberlanjutan ekosistem danau. Tamara et al. (2022) mencatat adanya penurunan kualitas air, pencemaran, serta deforestasi yang mayoritas disebabkan oleh aktivitas manusia, termasuk perkembangan pariwisata itu sendiri. Kondisi ini diperparah oleh perubahan fisik kawasan, sebagaimana ditunjukkan oleh Putra et al. (2017), yang mencatat adanya pengurangan tutupan air akibat aktivitas penimbunan untuk pembangunan serta penurunan permukaan air danau dalam dekade terakhir.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas dampak pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat, baik di kawasan dataran tinggi maupun pesisir. Zainal et al. (2024) misalnya meneliti bagaimana masyarakat Gayo di kawasan hutan lindung Aceh Tengah memanfaatkan pengetahuan lokal untuk mendukung ekowisata yang tetap menjaga kelestarian alam. Namun penelitian tersebut membahas kawasan hutan lindung, bukan kawasan danau yang banyak melibatkan lahan milik pribadi dan investor dari luar seperti di Danau Lut Tawar. Penelitian lain tentang persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan pariwisata di kawasan danau dan pulau (Jeelani et al., 2022; Phiri et al., 2025; Shang et al., 2025) umumnya melihat persepsi masyarakat secara terpisah dari proses ekonomi yang sedang berjalan, sehingga hubungan antara manfaat ekonomi dan dampak lingkungan belum banyak digali secara mendalam melalui pengalaman langsung masyarakat. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menggambarkan secara bersamaan dua sisi dampak pariwisata di Danau Lut Tawar, yaitu dampak ekonomi dan dampak lingkungan, sekaligus menempatkan respons masyarakat Desa Mendale sebagai bagian penting yang menghubungkan kedua sisi tersebut.

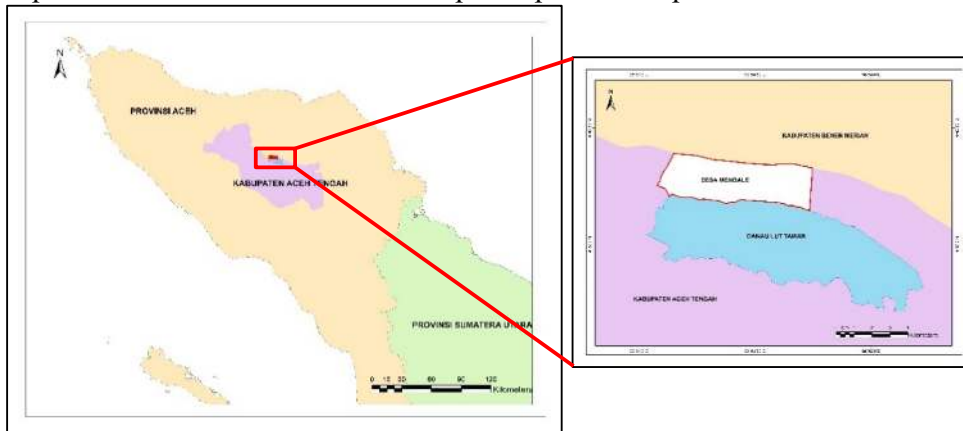
Perkembangan yang masif dan terkesan spontan ini secara kasat mata telah menggerakkan roda perekonomian lokal. Akan tetapi, pertumbuhan tersebut juga diiringi oleh berbagai tantangan konservasi yang semakin serius, seperti peningkatan volume sampah, pembangunan fisik yang mengabaikan garis sempadan danau, serta potensi pencemaran air. Kondisi ini menyoroti perlunya pemahaman yang komprehensif mengenai situasi tersebut dari sudut pandang masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci dampak ganda dari pengembangan pariwisata; mengidentifikasi berbagai respons dan pandangan masyarakat terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan;

serta menggambarkan dilema yang muncul akibat pertentangan antara kepentingan ekonomi dan upaya konservasi di kawasan Danau Lut Tawar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuannya untuk menyajikan sebuah deskripsi yang runut, faktual, dan akurat terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian. Fokus utamanya adalah untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai dampak pengembangan pariwisata serta berbagai pandangan dan pengalaman yang ada di kalangan masyarakat setempat. Pengambilan data untuk penelitian ini dilaksanakan di kawasan sempadan Danau Lut Tawar, dengan memfokuskan pada Desa Mendale di Kabupaten Aceh Tengah yang menjadi pusat aktivitas pariwisata. Proses pengumpulan data di lapangan berlangsung selama dua bulan, yaitu dari bulan Januari dan Februari 2024.

Teknik pengumpulan data utama adalah melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur untuk menggali informasi secara luas namun tetap fokus pada topik penelitian. Informan penelitian dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*), dengan kriteria utama adalah individu yang terlibat langsung atau terdampak oleh fenomena pariwisata, seperti pelaku usaha, nelayan, serta tokoh masyarakat. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati kondisi fisik lingkungan dan aktivitas pariwisata, serta studi dokumentasi untuk melengkapi data kontekstual. Seluruh data yang terkumpul, khususnya rekaman wawancara, kemudian diolah melalui beberapa tahapan. Proses pengolahan data diawali dengan mentranskripsikan seluruh rekaman wawancara menjadi bentuk teks. Selanjutnya, data tekstual tersebut dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk menemukan, mengkategorikan, dan menguraikan pola-pola utama. Guna memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan dua teknik: triangulasi sumber dengan melakukan kroscek informasi antar informan, dan *member checking* dengan mengkonfirmasi kembali interpretasi awal kepada informan kunci. Berikut merupakan peta lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi Studi

Sumber : Ina-Geoportal (2018), diolah penulis (2025)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manfaat Ekonomi dari Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi kekuatan ekonomi baru yang signifikan di kawasan Danau Lut Tawar, khususnya Desa Mendale. Salah satu pendorong utamanya adalah dinamika kepemilikan lahan yang beragam, di mana masuknya investor dan pemilik modal dari luar daerah mengakselerasi pembangunan fasilitas wisata di Danau Lut Tawar. Hal ini diungkapkan oleh narasumber yang berprofesi sebagai tokoh masyarakat.

“(Kepemilikan tanah) ada yang campur orang Mendale, ada yang orang luar. Karena sistem tanahnya tu dulu jual beli. Ada orang yang kita disini, ada yang dari Bireun, ada China, ada orang Jerman, campur disini, ada orang Medan, ada orang Banda Aceh yang punya tempat-tempat wisata, orang-orang dari luar itu beli tanah disini. Cuma dia tidak bisa lepas dari desa dan kemudian harus ikut adat-istiadat dan syariat Islam.” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 2025).

Masuknya modal dari luar ini secara langsung menciptakan gerakan ekonomi yang sebelumnya tidak ada. Pembangunan puluhan titik wisata baru memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal, terutama dalam bentuk terbukanya lapangan pekerjaan dan peluang usaha. Prinsip keterlibatan masyarakat lokal ditekankan sebagai sebuah simbiosis mutualisme, di mana pelaku usaha membutuhkan tenaga kerja, dan masyarakat membutuhkan sumber penghidupan. Dalam wawancara bersama salah satu pelaku usaha, tergambar adanya semangat keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengembangan usaha wisata di sekitar Danau Lut Tawar. Narasumber menjelaskan bahwa setiap kali memulai usaha, mereka selalu berupaya melibatkan warga setempat, dimulai dari proses perizinan kepada reje atau geuchik (Kepala Desa). Dalam proses tersebut, pelaku usaha menyampaikan komitmennya untuk membuka peluang kerja bagi warga lokal, khususnya mereka yang belum memiliki pekerjaan. Menurut narasumber, kolaborasi ini bersifat timbal balik—pelaku usaha membutuhkan tenaga kerja, sementara warga membutuhkan penghasilan untuk mendukung keluarganya.

Manfaat ekonomi dari sektor pariwisata di kawasan Danau Lut Tawar tidak hanya dinikmati oleh pelaku usaha wisata secara langsung, tetapi juga menjalar hingga ke sektor pertanian lokal. Narasumber lain menjelaskan bahwa para petani di Desa Mendale kini tidak perlu lagi menjual hasil pertanian mereka ke lokasi yang jauh, karena permintaan dari kafe-kafe dan usaha wisata di sekitar danau sudah cukup tinggi: *“...sayur-sayur yang ditanam di Mendale tidak usah jauh-jauh dijual, langsung ke kafe-kafe itu.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pariwisata berperan sebagai penghubung antara produksi lokal dengan pasar konsumen yang stabil dan terlokalisasi.

Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi lokal juga mendorong dinamika inovasi dan investasi di sektor pariwisata itu sendiri. Seperti disampaikan oleh salah satu narasumber yang berprofesi sebagai pengelola tempat wisata, *“...setiap tahunnya biasanya ada penambahan tempat wisata baru di Danau Lut Tawar.”* Hal ini mengindikasikan bahwa pariwisata telah menjadi sektor yang hidup dan terus berkembang, di mana infrastruktur dan fasilitas (Gambar 2) terus ditingkatkan guna

menjawab permintaan pasar dan memperkuat daya tarik kawasan. Secara keseluruhan, kutipan-kutipan ini memperlihatkan bahwa pariwisata berpotensi menciptakan efek domino yang positif, dari peningkatan pendapatan rumah tangga hingga transformasi kawasan menjadi lebih atraktif secara ekonomi. Namun demikian, penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ini harusnya tetap inklusif, lestari, dan tidak mengabaikan daya dukung ekologis serta keseimbangan sosial yang ada di masyarakat.



Gambar 2. Dermaga Wisata

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Ajmi et al. (2024) menjelaskan bahwa Danau Lut Tawar memiliki potensi yang sangat layak untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Sehingga pengembangan pariwisata yang terencana dan berwawasan lingkungan untuk mengoptimalkan potensi danau, sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistemnya. Praktik pariwisata berkelanjutan yang berbasis komunitas terbukti tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung dari sektor jasa pariwisata, tetapi juga berhasil menstimulasi sektor-sektor penunjang terkait, seperti pertanian lokal, melalui rantai pasok ekonomi yang terintegrasi (Abebe & Tura, 2023; De Fretes et al., 2023). Temuan ini mendeskripsikan peran pariwisata sebagai mesin penggerak ekonomi lokal. Sesuai dengan kerangka Pembangunan Berbasis Masyarakat, pariwisata di Danau Lut Tawar telah berhasil menciptakan *multiplier effect* pada tingkat rumah tangga. Data wawancara secara jelas menggambarkan adanya diversifikasi pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, yang mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian dan perikanan semata. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi ekonomi, pariwisata telah berfungsi sebagai katalisator pembangunan di tingkat lokal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Phiri et al. (2025) di kawasan wisata danau lindung di Malawi, yang menunjukkan bahwa pariwisata dapat meningkatkan penghidupan masyarakat sekitar melalui lapangan kerja dan peluang usaha, sekaligus tetap mendukung pelestarian lingkungan apabila dikelola dengan baik.

2. Dampak Negatif terhadap Lingkungan dan Tataan Sosial

Di balik dampak positif pertumbuhan ekonomi, terdapat dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan dan tatanan sosial masyarakat. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkembang pesat menjadi sumber utama dari berbagai persoalan. Fenomena lonjakan pengunjung hingga ribuan orang pada akhir pekan, khususnya setelah Covid-19, membawa konsekuensi langsung terhadap kebersihan lingkungan (Gambar 3).

“Wisata (di Desa Mendale) ini tiap sabtu-minggu dan hari besar ribuan orang datang kemari. Jadi sampah ini sepanjang jalan udah (banyak) sampah, kadang-kadang ada yang sengaja membuang dipinggir jalan pakai karung dan plastik besar, karena disini 50 tempat wisata.” (Wawancara dengan Pengelola Tempat Wisata, 2025).



Gambar 3. Kondisi Persampahan di Pinggir Danau Lut Tawar
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Persoalan sampah menjadi keluhan yang paling sering muncul. Mekanisme pengelolaan yang ada dirasakan belum mampu menangani volume sampah yang dihasilkan. Akibatnya, sampah tidak hanya mengotori daratan, tetapi juga berakhir di perairan danau, merusak ekosistem dan mengganggu warga yang tinggal di tepinya. Warga menyebutkan bahwa sistem pengelolaan sampah tidak berjalan dengan baik, sehingga mereka harus mengangkat sendiri sampah yang terbawa air ke halaman mereka. Selain sampah, dampak fisik yang paling mengkhawatirkan adalah penyempitan wilayah perairan danau akibat praktik penimbunan untuk pembangunan fasilitas wisata. Keresahan ini menegaskan adanya perubahan bentang alam yang signifikan dan berpotensi merusak secara permanen. Masyarakat menyadari bahwa air danau kini tidak sejernih dan sebanyak dulu, serta ruang air yang menyempit akibat pembangunan yang tidak terkendali.

Dari sisi sosial, perkembangan pariwisata juga menimbulkan gesekan. Aktivitas wisatawan, seperti menyalakan musik dengan volume keras hingga larut malam, dianggap mengganggu ketenangan warga dan nilai-nilai lokal. Masyarakat tidak menolak kehadiran usaha wisata, namun mereka menyayangkan perilaku wisatawan yang dinilai tidak sensitif terhadap ketenangan dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Kondisi ini mencerminkan potensi konflik antara orientasi hiburan wisata dengan hak atas kenyamanan hidup masyarakat lokal. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata tanpa perencanaan dan

pengawasan yang matang dapat menimbulkan degradasi lingkungan dan ketegangan sosial.

Deskripsi di atas menggambarkan dampak negatif yang umum dari model pariwisata yang tidak terencana. Temuan ini secara faktual menunjukkan tidak adanya integrasi prinsip-prinsip konservasi dalam model pariwisata yang berjalan. Masalah sampah yang sistemik dan kerusakan fisik danau menjadi indikator nyata bahwa daya dukung lingkungan mengalami tekanan. Paparan ini mendeskripsikan sebuah situasi di mana keuntungan ekonomi diperoleh dengan mengorbankan kualitas aset lingkungan yang menjadi daya tarik utama pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas menjadi kebutuhan mendesak agar manfaat ekonomi tidak diperoleh dengan mengorbankan kualitas lingkungan dan keharmonisan sosial.

Hal ini juga sejalan dengan hasil kajian Shang et al. (2025), yang merangkum berbagai penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan pariwisata di kawasan pulau. Kajian tersebut menemukan bahwa pandangan negatif, seperti pencemaran dan kerusakan sumber daya alam, lebih banyak muncul dibandingkan pandangan positif.

3. Dilema Pembangunan dan Respon Masyarakat

Analisis terhadap berbagai temuan di lapangan mengungkap adanya dilema pembangunan yang nyata di kawasan Danau Lut Tawar, khususnya di Desa Mendale. Di satu sisi, perkembangan sektor pariwisata membawa dampak ekonomi yang signifikan. Masyarakat mendapatkan manfaat dari peningkatan pendapatan, terbukanya lapangan kerja, serta tumbuhnya usaha lokal. Namun, di sisi lain, dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial juga sangat terasa, bahkan berpotensi merusak daya tarik utama kawasan ini, yaitu keindahan alam dan kelestarian danau.

“Pertama, dampak baiknya pun ada. Ini kan tidak boleh kita nampikan. Pertama ekonomi masyarakat berkembang... Tapi dari segi kekumuhan, kejerokan, sampah dan lain sebagainya, itu sangat merusak danau lut tawar. Dari segi lingkungannya menjadi sempit karena kafe-kafe membuat tiangnya ke laut, timbunannya ke laut dibangun. Itu sampah cucian, sampah kamar mandi, itu ujungnya ke danau... Manfaat baiknya ada, manfaat buruknya juga luar biasa.” (Wawancara dengan masyarakat Mendale, 2025).

Kutipan tersebut menangkap esensi dari kondisi di Desa Mendale yaitu di mana pertimbangan ekonomi jangka pendek lebih mendominasi dibandingkan perencanaan lingkungan jangka panjang. Meskipun ada upaya pengelolaan seperti pungutan kebersihan oleh BUMK setempat, skala masalah yang ada jauh lebih besar daripada solusi yang diterapkan saat ini. Praktik pembangunan yang tidak terkendali, sistem sanitasi yang buruk, dan volume sampah yang masif menunjukkan bahwa model pariwisata yang berjalan saat ini belum berkelanjutan. Ketegangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan ini merupakan tantangan besar yang harus segera diatasi melalui kolaborasi dan intervensi kebijakan lintas sektor. Tanpa penanganan yang menyeluruh dan terintegrasi, pariwisata yang awalnya dimaksudkan untuk mendukung

kesejahteraan masyarakat justru berisiko menjadi faktor utama dalam merusak ekosistem dan identitas kawasan Danau Lut Tawar.

Bagian ini mendeskripsikan konflik kepentingan yang terjadi di tingkat individu dan komunitas sebagai akibat dari model pembangunan yang tidak terintegrasi. Respons masyarakat yang pragmatis, bukanlah cerminan dari ketidakpedulian, melainkan deskripsi dari sebuah strategi bertahan hidup dalam sistem yang tidak memberikan banyak pilihan. Justifikasi bahwa kebutuhan ekonomi secara jelas menggambarkan prioritas yang terpaksa didahulukan akibat tidak adanya kerangka pengelolaan dan penegakan aturan yang kuat dari pihak berwenang. Ini menggambarkan sebuah kondisi di mana masyarakat dibiarkan untuk mengatur sendiri konflik antara ekonomi dan ekologi.

Kondisi serupa juga ditemukan oleh Jeelani et al. (2022) pada penelitian pariwisata di kawasan pegunungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sering berada dalam posisi sulit ketika kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan berjalan bersamaan tanpa arahan pengelolaan yang jelas. Ini menegaskan bahwa persoalan serupa juga terjadi di kawasan wisata lain yang bergantung pada sumber daya alam, tidak hanya di Danau Lut Tawar. Sementara itu, Zainal et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal bisa menjadi salah satu jalan keluar untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan, pendekatan yang berpotensi juga diterapkan di kawasan Danau Lut Tawar.

Sebagaimana diuraikan oleh Beatley dan Wheeler (2004), esensi dari pembangunan kota yang berkelanjutan adalah integrasi yang harmonis antara pilar ekologi, sosial, dan ekonomi. Kurangnya penetapan zonasi tata ruang yang terintegrasi serta minimnya dukungan pengawasan dari pemerintah daerah menjadi celah yang memicu konflik kepentingan antara pemanfaatan ekonomi ruang dan pelestarian ekosistem (Abebe & Tura, 2023; Ketema, 2015). Guna mengatasi dilema spasial dan institusional ini, penerapan model tata kelola pariwisata yang adaptif dan partisipatif menjadi syarat mutlak (Matović et al., 2025). Mengacu pada gagasan ini, pengembangan di Danau Lut Tawar perlu dirancang untuk menjaga keseimbangan antar-generasi, memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya saat ini tidak mengurangi kemampuan generasi di masa depan untuk memenuhi kebutuhannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Danau Lut Tawar saat ini, khususnya kawasan Desa Mendale, bersifat pragmatis, di mana pertimbangan ekonomi jangka pendek lebih mendominasi daripada perencanaan lingkungan dan sosial jangka panjang. Kondisi ini menciptakan sebuah konflik nyata antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan, di mana upaya pengelolaan yang ada saat ini terbukti belum mampu menjadi penengah yang efektif.

Pengembangan pariwisata di kawasan Danau Lut Tawar telah terbukti menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, dari perspektif ekonomi, pariwisata telah memberikan manfaat yang jelas dan menjadi harapan bagi peningkatan kesejahteraan. Namun di sisi lain, pertumbuhan ini berjalan secara spontan dan

tidak terencana, sehingga menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Dari sisi lingkungan, terjadi degradasi yang mengkhawatirkan berupa persoalan sampah yang masif, pencemaran air dari limbah domestik, serta kerusakan fisik dan penyempitan danau akibat praktik penimbunan. Dari sisi sosial, muncul gesekan akibat aktivitas wisatawan yang mengganggu kenyamanan warga.

Berikut adalah beberapa saran yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan:

1. Pemerintah Daerah: Menyusun dan menegakkan regulasi zonasi pariwisata serta pengelolaan sampah dan limbah terpadu di kawasan Danau Lut Tawar.
2. Pelaku Usaha: Membentuk forum pelaku wisata untuk menerapkan standar lingkungan dan menghormati norma sosial lokal.
3. Masyarakat & BUMK: Memperkuat peran sebagai pengawas lingkungan dan penyalur aspirasi terhadap pengelolaan pariwisata yang adil.
4. Peneliti Selanjutnya: Melakukan studi kuantitatif tentang daya dukung lingkungan dan valuasi ekonomi dampak pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, M., & Tura, T. (2023). Challenges and Opportunities of Community Based Ecotourism: The Case of Wonchi Crater Lake, South-west Shoa, Oromia Regional State, Ethiopia. *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*, 65, 1-10.
- Agustiansyah, M. (2024). *Kunjungan Pariwisata di Aceh Tengah Diklaim Meningkat*. <https://www.rri.co.id/takengon/wisata/1062722/kunjungan-pariwisata-di-aceh-tengah-diklaim-meningkat> diakses tanggal 10 Desember 2024.
- Agustinawati, A. A. (2023). Perspektif Wisatawan Terhadap Destinasi Pariwisata Danau Lut Tawar Aceh Tengah. *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(1), 40-47.
- Ajmi, G., Karmilah, M., & Hadi, T. S. (2024). Kelayakan potensi Danau Laut Tawar sebagai kawasan wisata berdasarkan ADO-ODTWA. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, Universitas Islam Sultan Agung. ISSN: 2963-2730.
- Beatley, T., & Wheeler, S. M. (2004). *The sustainable urban development reader*: Routledge London.
- De Fretes, D. R., Caroline, Al-Amin, Sirait, S., & Rizani, A. (2023). Exploring the economic impacts of sustainable tourism on locals: A comparative analysis between Bali and North Sumatera. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Business (INJOSS)*, 2(3), 387-417.
- Jeelani, P., Shah, S. A., Dar, S. N., & Rashid, H. (2022). Sustainability constructs of mountain tourism development: the evaluation of stakeholders' perception using SUS-TAS. *Environment, Development and Sustainability*, 25, 8299–8317.
- Ketema, T. D. (2015). Development of community based ecotourism in Wenchi Crater Lake, Ethiopia: Challenges and prospects. *Journal of Hospitality and Management Tourism*, 6(4), 39-46.

- Matović, S., Lović Obradović, S., & Gajić, T. (2025). Sustainable Tourism in Protected Areas: Comparative Governance and Lessons from Tara and Triglav National Parks. *Sustainability*, 17(15), 7048.
- Phiri, M., et al. (2025). Examining the Contribution of Protected Area-Based Tourism to Sustainable Development Goals. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 16(2), 139–152.
- Putra, I. S., Sugianto, S., & Basri, H. (2017, January). Analisis Perubahan Tutupan dan Lahan Kritis Pada Daerah Tangkapan Air Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unsyiah*.
- Shang, F., Goh, H. C., & Masud, M. M. (2025). Stakeholder perceptions of tourism's impacts on the ecological environment of island destinations based on a systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, 15(1), 1–21.
- Tamara, R., Barus, T. A., & Wahyuni, H. (2022). Analisis Kualitas Air Danau Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah Aceh. *Jurnal Serambi Engineering*, 7(4).
- Zainal, S., Nirzalin, Fakhrurrazi, Yunanda, R., Ilham, I., & Badaruddin. (2024). Actualizing local knowledge for sustainable ecotourism development in a protected forest area: insights from the Gayonese in Aceh Tengah, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2302212.